

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar tradisional merupakan salah satu pilar utama dalam sistem perekonomian rakyat Indonesia, khususnya di wilayah-wilayah yang masih mengandalkan sektor informal dan kegiatan ekonomi berbasis komunitas lokal.¹ Perannya tidak hanya sebagai pusat transaksi ekonomi yang mempertemukan penjual dan pembeli dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga sebagai ruang sosial, budaya, dan interaksi antarkomunitas.

Dalam sistem ekonomi kerakyatan, pasar tradisional memiliki peranan yang sangat strategis sebagai sarana distribusi dan pusat transaksi ekonomi masyarakat lapisan bawah.² Keberadaannya menjadi wadah bagi pedagang kecil, petani, dan pelaku usaha mikro untuk menjual produk secara langsung kepada konsumen tanpa banyak perantara. Hal ini memungkinkan terjadinya sirkulasi ekonomi yang cepat di tingkat lokal, menciptakan lapangan kerja informal, serta memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat di tengah gejolak ekonomi nasional dan global.³ Dalam konteks ini, pasar tradisional tidak hanya menjadi tempat jual beli, melainkan juga berfungsi sebagai pilar penting penopang ekonomi kerakyatan yang berorientasi pada keadilan dan pemerataan.

¹ Didin Syarifuddin, 'Pasar Tradisional Dalam Perspektif Nilai Daya Tarik Wisata (Studi Tentang Pasar Pagi Monju Kota Bandung)', 2022.

² Ida Bagus Brata, 'Pasar Tradisional Di Tengah Arus Budaya Global', *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 2021.

³ Eka Purna Yudha, Arga Kurniawan, And Farhan Hermawan, 'Daya Tarik Konsumen Terhadap Pasar Modern Versus Pasar Tradisional', *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 2021.

Di tengah arus modernisasi dan pertumbuhan ekonomi digital, pasar tradisional masih tetap menjadi tempat yang vital bagi masyarakat, khususnya di daerah-daerah yang belum sepenuhnya terjangkau oleh teknologi informasi dan infrastruktur modern.⁴ Banyak konsumen yang tetap memilih berbelanja di pasar tradisional karena harga yang relatif terjangkau, kedekatan lokasi, dan adanya interaksi sosial yang erat antara pedagang dan pembeli. Keunikan inilah yang membuat pasar tradisional tetap bertahan meskipun menghadapi tekanan dari hadirnya ritel modern dan platform e-commerce yang menawarkan kecepatan dan kenyamanan.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pasar tradisional kini tengah menghadapi tantangan yang sangat serius. Fenomena penurunan jumlah pengunjung, berkurangnya pendapatan pedagang, serta meningkatnya biaya operasional menjadi gejala nyata dari melemahnya daya saing pasar tradisional. Konsumen urban, terutama generasi muda, mulai beralih ke platform daring yang menawarkan pengalaman belanja yang praktis dan instan. Hal ini diperparah oleh berbagai keterbatasan yang dimiliki pasar tradisional, baik dari segi infrastruktur, manajemen, maupun dukungan teknologi.⁵

Salah satu permasalahan paling mencolok yang dihadapi oleh pasar tradisional adalah kondisi fisik dan infrastruktur yang sudah tidak memadai. Banyak pasar yang bangunannya sudah tua dan tidak terawat, dengan tata letak kios yang semrawut, sirkulasi udara yang buruk, serta tidak adanya

⁴ Anas Dkk., "Peningkatan Aktivitas Pasar Tradisional Melalui Bazar Umkm Dan Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Strategi Digitalisasi Di Talang Padang."

⁵ Febriyanti, *Pemetaan Rubrik Opini Harian Kompas Tahun 2018-2022*.

sistem drainase yang baik. Selain itu, fasilitas umum seperti toilet, tempat ibadah, ruang menyusui, maupun tempat parkir yang representatif seringkali tidak tersedia atau dalam kondisi rusak.⁶ Akibatnya, pasar menjadi tempat yang kurang nyaman bagi pembeli, sehingga menurunkan minat masyarakat untuk berkunjung dan berbelanja di sana.

Kondisi infrastruktur yang tidak layak juga berdampak langsung terhadap aktivitas ekonomi para pedagang.⁷ Lapak yang bocor saat hujan, saluran air yang tersumbat, hingga ruang yang sempit dan kumuh membuat pedagang kesulitan menata barang dagangan dengan baik. Hal ini tentu memengaruhi citra pasar secara keseluruhan, sehingga persepsi negatif dari konsumen semakin sulit diubah. Ketika kenyamanan berbelanja terganggu, konsumen akan lebih mudah berpindah ke pusat perbelanjaan modern yang menawarkan suasana bersih, tertata, dan aman.

Lebih jauh lagi, keterbatasan dalam aspek fisik ini mencerminkan rendahnya perhatian dari pihak pengelola pasar maupun pemerintah daerah terhadap potensi ekonomi yang dimiliki pasar tradisional. Padahal, dengan perencanaan yang matang dan pengelolaan yang profesional, pasar tradisional bisa dikembangkan menjadi pusat ekonomi lokal yang tidak kalah bersaing. Revitalisasi pasar, baik melalui renovasi fisik maupun perbaikan sistem manajemen, merupakan langkah penting dalam meningkatkan daya saing pasar tradisional di era globalisasi.

⁶ Siti Fatimah Nurhayati, 'Pengelolaan Pasar Tradisional Berbasis Musyawarah Untuk Mufakat', *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 18 (2019).

⁷ Wibowo Dkk., "Analisis Dampak Kehadiran Pasar Modern Terhadap Kinerja Pemasaran Pasar Tradisional Berbasis Perspektif Pedagang Dan Konsumen Di Kabupaten Wonogiri."

Tantangan yang dihadapi oleh pasar tradisional tidak hanya bersumber dari aspek eksternal seperti munculnya ritel modern dan digitalisasi ekonomi, tetapi juga dari kelemahan internal. Minimnya inovasi, kurangnya pelatihan bagi pedagang, serta tidak adanya integrasi dengan sistem pemasaran digital menjadi faktor penghambat bagi pasar tradisional untuk berkembang.⁸ Di era informasi seperti saat ini, adaptasi terhadap teknologi menjadi kunci utama agar pasar tidak semakin tertinggal.

Oleh karena itu, untuk menjaga keberlangsungan pasar tradisional sebagai bagian penting dari sistem ekonomi kerakyatan, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan komprehensif. Upaya tersebut mencakup revitalisasi fisik infrastruktur pasar, penyediaan fasilitas publik yang layak, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia di dalamnya.⁹ Dengan dukungan kebijakan yang tepat, pasar tradisional dapat bertransformasi menjadi pusat ekonomi lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat jual beli, tetapi juga sebagai ruang inklusif yang memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan.

Kondisi ini berdampak langsung terhadap kenyamanan pembeli dan kelancaran aktivitas perdagangan. Jika konsumen merasa tidak nyaman atau tidak aman saat berbelanja di pasar tradisional, maka mereka cenderung akan beralih ke tempat lain yang menawarkan fasilitas lebih baik, seperti supermarket atau pusat perbelanjaan modern. Keadaan ini tentu saja akan

⁸ Najiatus Dkk., “Transformasi Digital Pedagang Pasar Tradisional: Pelatihan Pemanfaatan Tiktok Live Untuk Meningkatkan Penjualan Di Pasar Lenteng Sumenep.”

⁹ Arip Rahman Sudrajat, Asep Sumaryana, and Rd Ahmad Buchari, ‘Perumusan Strategi Pengelolaan Pasar Tradisional Di Kabupaten Sumedang’, *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 6.1 (2018).

berdampak pada pendapatan pedagang dan, dalam jangka panjang, pada eksistensi pasar tradisional itu sendiri.¹⁰ Dengan demikian, pembenahan fisik pasar bukan sekadar keperluan estetika atau kenyamanan, tetapi juga merupakan prasyarat penting dalam menjaga daya saing pasar tradisional di tengah perkembangan zaman.

Selain pengelolaan pasar, aspek lain yang menjadi kendala utama dalam keberlanjutan pasar tradisional adalah keterbatasan modal usaha yang dialami oleh mayoritas pedagang. Modal usaha merupakan elemen krusial yang menentukan kemampuan pedagang dalam mengelola usaha secara produktif dan efisien. Tanpa modal yang cukup, pedagang tidak mampu meningkatkan kapasitas stok barang, memperbaiki sarana dagang, atau merespons dinamika harga dan permintaan pasar.

Keterbatasan modal juga sering kali menyebabkan pedagang kesulitan dalam bertahan saat terjadi penurunan penjualan atau dalam menghadapi kenaikan harga bahan baku. Dalam banyak kasus, pedagang kecil tidak memiliki akses ke lembaga keuangan formal karena keterbatasan jaminan, literasi keuangan yang rendah, atau proses pengajuan kredit yang dianggap rumit. Akibatnya, mereka cenderung mengandalkan modal pribadi atau pinjaman informal yang justru memiliki risiko tinggi. Situasi ini memperparah kerentanan usaha yang dijalankan oleh pedagang pasar tradisional dan menjadi salah satu faktor yang mempercepat degradasi pasar secara keseluruhan.¹¹

¹⁰ Putri, *Pengaruh Teknologi Informasi, Kreativitas, Dan Modal Usaha Terhadap Keberlanjutan Umkm Dalam Industri Fashion Di Bandar Lampung*.

¹¹ Oktavianingtyas, "Terhadap Sumber Pembiayaan Usaha (Studi Di Pasar Tradisional Dinoyo Kota Malang)."

Di sisi lain, transformasi digital yang kini menjadi arus utama dalam dunia usaha juga memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pasar tradisional. Dalam era digital, kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi menjadi salah satu indikator keberlanjutan sebuah usaha. Teknologi informasi dan komunikasi dapat digunakan untuk meningkatkan promosi produk, memperluas jangkauan konsumen, mempercepat proses transaksi, serta memperkuat sistem manajemen usaha.

Pemanfaatan media sosial, aplikasi pencatatan keuangan, serta metode pembayaran non-tunai kini telah menjadi bagian penting dalam aktivitas perdagangan modern. Teknologi digital tidak hanya membantu dalam memudahkan transaksi, tetapi juga memberikan akses yang lebih luas terhadap konsumen, meningkatkan efisiensi operasional, serta membantu pedagang dalam mengelola keuangan secara lebih akurat dan transparan. Dalam konteks pasar tradisional, berbagai instrumen digital seharusnya dapat menjadi alat yang mendorong profesionalisme pedagang dan memperkuat daya saing pasar di era digital.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang di pasar tradisional masih belum terintegrasi dengan teknologi digital. Banyak dari mereka masih mengandalkan metode konvensional dalam mencatat transaksi, melakukan promosi, maupun dalam sistem pembayaran. Rendahnya literasi digital menjadi faktor utama yang menyebabkan lambatnya proses adopsi teknologi di kalangan pedagang pasar tradisional. Tak jarang, para pedagang merasa takut salah

menggunakan perangkat digital, atau bahkan tidak memiliki akses terhadap pelatihan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Masalah lain yang memperparah kesenjangan digital adalah keterbatasan infrastruktur pendukung. Banyak pasar tradisional yang belum memiliki fasilitas dasar seperti jaringan internet yang stabil, ruang pelatihan teknologi, atau dukungan teknis dari pemerintah daerah. Akibatnya, upaya untuk mendigitalisasi sistem pasar sering kali mandek di tengah jalan karena tidak adanya ekosistem yang kondusif. Padahal, ketertinggalan dalam aspek digitalisasi ini berpotensi semakin memperlemah posisi pasar tradisional, terutama ketika konsumen mulai beralih ke platform daring yang menawarkan kenyamanan, kecepatan, dan berbagai insentif.¹²

Keterbatasan digitalisasi tidak bisa dilihat sebagai masalah yang berdiri sendiri. Hal ini sangat erat kaitannya dengan dua masalah fundamental lainnya, yaitu pengelolaan pasar dan keterbatasan modal usaha. Kondisi pasar yang tidak memadai, seperti bangunan yang sudah usang, tata ruang yang tidak tertata, serta minimnya fasilitas dasar, secara langsung menurunkan kenyamanan pembeli. Ketika pasar secara fisik tidak menarik dan kurang layak, maka konsumen akan mencari alternatif lain yang lebih bersih, aman, dan nyaman, seperti minimarket atau pusat perbelanjaan modern.

Ketika daya tarik pasar menurun, omzet para pedagang juga ikut tertekan. Dalam jangka panjang, hal ini berdampak pada rendahnya

¹² Fauziah Dkk., "Analisis Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Kegiatan Pasar Tradisional."

kemampuan mereka dalam menyisihkan dana untuk reinvestasi usaha. Keterbatasan modal menjadi penghambat utama bagi para pedagang untuk memperluas usaha, meningkatkan kualitas layanan, atau mencoba strategi baru dalam menghadapi tantangan zaman. Bahkan untuk hal-hal mendasar seperti memperbaiki kios, menambah stok barang, atau mengikuti pelatihan digital, mereka kerap kesulitan karena dana yang tersedia sangat terbatas.¹³

Tanpa modal dan literasi yang cukup, adopsi terhadap teknologi digital akan menjadi semakin sulit. Banyak pedagang yang sebenarnya memiliki semangat untuk berkembang, tetapi terbentur pada keterbatasan sumber daya. Mereka tidak memiliki perangkat, tidak paham cara kerja aplikasi, dan tidak tahu harus mulai dari mana untuk mendigitalisasi usahanya. Padahal di tengah arus ekonomi digital yang begitu masif, keterlambatan dalam beradaptasi bisa menyebabkan eksklusi ekonomi bagi pedagang kecil, memperbesar kesenjangan, dan melemahkan posisi pasar tradisional dalam ekosistem perdagangan modern.

Melihat keterkaitan ketiga persoalan tersebut yakni pengelolaan pasar yang kurang memadai, keterbatasan modal usaha, dan rendahnya tingkat digitalisasi maka dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan pasar tradisional sangat bergantung pada pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi. Tidak cukup hanya membenahi satu aspek, melainkan seluruh variabel harus ditangani secara simultan. Revitalisasi pasar dari sisi infrastruktur, penyediaan akses modal yang inklusif, serta pendampingan

¹³ Rani, "Pengaruh Modal Dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Di Pasar Tradisional Pasar Minggu."

digital yang tepat sasaran harus berjalan beriringan.¹⁴ Namun, upaya-upaya tersebut tidak akan berjalan optimal tanpa didukung oleh kekuatan interaksi sosial yang menjadi penghubung dan penggerak dinamika di dalam pasar tradisional itu sendiri.

Interaksi sosial bertujuan membangun kepercayaan, memperkuat jaringan antar pelaku pasar, serta menciptakan solidaritas kolektif yang menjadi fondasi keberlanjutan pasar tradisional.¹⁵ Namun, interaksi sosial tidak serta-merta muncul hanya karena adanya perbaikan fisik pasar, tambahan modal, atau penerapan teknologi. Kekuatan interaksi sosial sangat bergantung pada kualitas komunikasi dan keterlibatan antar pedagang dan konsumen dalam aktivitas pasar sehari-hari. Kemampuan interaksi sosial untuk menjembatani keterbatasan infrastruktur, minimnya permodalan, dan tantangan digitalisasi akan menentukan seberapa efektif pasar tradisional dapat bertahan dan berkembang dalam jangka panjang.¹⁶

Interaksi sosial yang terbentuk dari aktivitas ekonomi di pasar tradisional memediasi hubungan antara pengelolaan pasar, keterbatasan modal, dan digitalisasi terhadap keberlanjutan pasar secara menyeluruh. Ketika pedagang saling berinteraksi, berbagi informasi, serta menjalin kerjasama, maka berbagai hambatan baik fisik, finansial, maupun teknologi dapat diatasi secara kolektif. Sebaliknya, lemahnya interaksi sosial dapat

¹⁴ Dewi Restu, Niken Paramita, And Dewi Restu Mangeswuri, 'Revitalisasi Pasar Tradisional Di Indonesia', *Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2022.

¹⁵ Siti Rifa Alawiyah, Tanti Agustiani, And Hera Wahdah Humaira, 'Wujud Dan Faktor Penyebab Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Sosial Pedagang Dan Pembeli Di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi', *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2021.

¹⁶ Rahman, "Eksistensi Pasar Tradisional Sebagai Arena Interaksi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Palanro , Kabupaten Barru."

memperlemah respon terhadap perubahan dan memperbesar risiko eksklusi ekonomi, terutama bagi pedagang kecil.¹⁷ Untuk mewujudkan keberlanjutan pasar tradisional, penguatan interaksi sosial menjadi langkah penting yang tidak hanya mendukung penerapan kebijakan pembangunan pasar, tetapi juga memastikan seluruh pelaku pasar memperoleh manfaat yang setara.

Selain itu, interaksi sosial juga berperan dalam memperkuat kapasitas adaptif pasar tradisional terhadap perubahan lingkungan, termasuk dalam menghadapi tekanan dari ritel modern dan transformasi digital. Melalui interaksi sosial yang erat, para pedagang dapat saling belajar, berbagi strategi bertahan, hingga membentuk komunitas yang solid dalam mengelola tantangan bersama. Hal ini memungkinkan terciptanya ekosistem pasar yang inklusif, di mana inovasi dan kolaborasi dapat tumbuh meskipun dalam keterbatasan fisik maupun sumber daya. Dengan demikian, interaksi sosial bukan hanya menjadi penghubung, tetapi juga katalisator yang mengubah keterbatasan menjadi kekuatan, dan menjadikan pasar tradisional lebih tangguh, adaptif, serta berkelanjutan di tengah dinamika ekonomi yang terus berkembang.¹⁸

Penelitian ini mengambil studi kasus di Pasar Bawan, yang terletak di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Pasar ini merupakan salah satu pasar tradisional yang cukup dikenal di kawasan tersebut, dengan jumlah pedagang dan pembeli yang cukup besar, serta fungsi ekonomi yang strategis dalam mendukung perekonomian lokal. Namun, berdasarkan hasil

¹⁷ Nur Ilmilah, Roni Nugraha Syafroni, and Suntoko, 'Analisis Tindak Tutur Interaksi Sosial Masyarakat Pasar Gempol', *Jurnal Manajemen, Ekonomi, Kewirausahaan, Dan Investasi*, 7.5 (2021), doi:10.5281/zenodo.5536859.

¹⁸ Andriani Dan Ali, "Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta."

pengamatan awal dan berbagai laporan, kondisi Pasar Bawan saat ini mencerminkan berbagai permasalahan yang menjadi isu utama dalam keberlanjutan pasar tradisional.

Infrastruktur pasar yang sudah tua dan tidak terawat, buruknya sistem drainase, serta minimnya fasilitas publik merupakan keluhan yang kerap disuarakan oleh pedagang maupun pengunjung pasar. Selain itu, sebagian besar pedagang di Pasar Bawan menjalankan usaha dalam skala mikro dan kecil, dengan perputaran modal yang rendah serta akses terbatas ke lembaga keuangan. Aspek digitalisasi juga masih menjadi hal yang sangat asing bagi mayoritas pelaku usaha di pasar ini. Minimnya pelatihan teknologi, tidak adanya dukungan program digitalisasi dari pemerintah daerah, serta kesenjangan pengetahuan menjadi hambatan besar dalam mendorong transformasi digital di pasar tersebut.¹⁹

Berdasarkan hal tersebut, berikut adalah data terkait jumlah pedagang yang ada di Pasar Bawan, Kecamatan Ampek Nagari, Kabupaten Agam. Data ini mencakup berbagai jenis usaha yang dijalankan oleh pedagang di pasar tradisional tersebut, yang terdiri dari pedagang tetap dan tidak tetap:

Tabel 1. 1 Daftar Pedagang dan Barang yang Dijual

Jenis Barang	Jumlah Pedagang
Sembako	15
Daging Ayam	5
Daging Sapi	4
Ikan	9
Sayur	58
Eceran	9

¹⁹ Wahid, *Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Ukm Batik Di Kota Malang Pada Era Revolusi Industri 4.0.*

Makanan	29
Buah	7
Baju	38
Sepatu	10
Aksesoris	12
Make up	9
Penjahit	3
Bangunan	4
Toko	2
Perabot	9

Sumber: Pengelola Pasar

Berdasarkan data yang ada, Pasar Bawan di Kecamatan Ampek Nagari, Kabupaten Agam, memiliki total 194 pedagang, dengan 65 pedagang tetap dan 129 pedagang tidak tetap atau pendatang. Pasar ini berlangsung setiap hari Jumat, menjadikan hari tersebut sebagai waktu yang sangat ramai, dengan banyaknya pedagang pendatang yang datang untuk berjualan. Keberagaman jenis barang yang dijual juga mencerminkan pentingnya pasar ini dalam perekonomian lokal, dengan pedagang yang menawarkan berbagai jenis barang mulai dari sembako, daging, sayuran, makanan, pakaian, hingga barang-barang lainnya seperti sepatu, aksesoris, dan perabot rumah tangga.²⁰

Berdasarkan data yang lebih rinci, jumlah pedagang yang ada di Pasar Bawan terdiri dari berbagai kategori barang seperti sembako (15 pedagang), daging (ayam 5, sapi 4, ikan 9), sayuran (58 pedagang), eceran (9 pedagang), makanan (29 pedagang), buah (7 pedagang), baju (38 pedagang), sepatu (10 pedagang), aksesoris (12 pedagang), make up (9

²⁰ Hera Wahdarnia, 'Potensi Pasar Tradisional Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Menurutperspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pasar Cekkeng Di Kab. Bulukumba)', *Jurnal Pembangunan*, 3.April (2020).

pedagang), penjahit (3 pedagang), bangunan (4 pedagang), toko (2 pedagang), dan perabot (9 pedagang).

Keberadaan Pasar Bawan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perekonomian lokal di Kecamatan Ampek Nagari dan sekitarnya. Pasar ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi jual beli barang kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menjadi pusat aktivitas ekonomi yang menopang kehidupan banyak pedagang kecil dan masyarakat sekitar. Namun, meskipun perannya sangat penting, pengelolaan pasar ini masih memerlukan perhatian khusus agar dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat yang optimal bagi semua pihak yang terlibat. Hal ini terutama berkaitan dengan upaya menjaga keberlanjutan pasar agar tetap mampu beradaptasi dan berkembang di tengah berbagai tantangan zaman modern.²¹

Salah satu pendekatan yang potensial untuk meningkatkan kualitas pengelolaan pasar adalah dengan penerapan prinsip-prinsip ekonomi syariah. Prinsip-prinsip seperti keadilan dalam transaksi, transparansi dalam pengelolaan keuangan, serta penghindaran praktik-praktik yang dapat merugikan pihak manapun, menjadi landasan penting untuk menciptakan sistem ekonomi yang adil dan berkelanjutan.²² Dalam konteks pasar tradisional, penerapan prinsip-prinsip ini dapat membantu membangun kepercayaan antara pedagang, pengelola pasar, dan konsumen, sehingga

²¹ Istikhomah, *Peranan Pengelolaan Pasar Tradisional Sigunggung Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki Ditinjau Menurut Ekonomi Syariah*.

²² Qolbi Dkk., "Penerapan Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah Pada Pasar Tradisional Di Indonesia."

tercipta lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan usaha yang sehat dan berkelanjutan.²³ Selain itu, penerapan prinsip syariah juga dapat mengurangi praktik-praktik yang sering merugikan pedagang kecil, seperti bunga pinjaman yang tinggi dan ketidakjelasan dalam transaksi.²⁴

Fokus pada aspek mikro dan pada pelaku langsung di pasar memungkinkan penelitian ini untuk memberikan gambaran yang lebih nyata dan kontekstual tentang tantangan yang dihadapi oleh pedagang pasar tradisional.²⁵ Dengan merumuskan hubungan antara pengelolaan pasar, keterbatasan modal usaha, digitalisasi dan interaksi sosial dalam satu kerangka analisis, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya diskursus akademik, tetapi juga memberikan dasar empiris bagi pengambilan kebijakan yang lebih responsif dan kontekstual.

Dari latar belakang di atas yang telah dijelaskan, di sini peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“PENGARUH PENGELOLAAN PASAR, KETERBATASAN MODAL USAHA DAN DIGITALISASI TERHADAP KEBERLANJUTAN PASAR TRADISIONAL DENGAN INTERAKSI SOSIAL SEBAGAI VARIABEL MEDIASI”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pengelolaan pasar terhadap Interaksi Sosial?

²³ Anung Pramudyo, ‘Menjaga Eksistensi Pasar Tradisional Di Yogyakarta’, *Jurnal Manajemen Riset Inovasi (MRI)*, II.1 (2019).

²⁴ Nauli Dkk., “Penerapan Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah Pada Pasar Tradisional Di Kota Bengkulu.”

²⁵ Choerudin Dkk., “Model Pengelolaan Pasar Tradisional Berbasis Partisipasi Masyarakat : Studi Empiris Di Indonesia.”

2. Bagaimana pengaruh keterbatasan modal usaha terhadap Interaksi Sosial?
3. Bagaimana pengaruh digitalisasi terhadap Interaksi Sosial?
4. Bagaimana pengaruh pengelolaan pasar terhadap keberlanjutan pasar tradisional?
5. Bagaimana pengaruh keterbatasan modal usaha terhadap keberlanjutan pasar tradisional?
6. Bagaimana pengaruh digitalisasi terhadap keberlanjutan pasar tradisional?
7. Bagaimana pengaruh interaksi sosial terhadap keberlanjutan pasar tradisional?
8. Bagaimana pengaruh pengelolaan pasar terhadap keberlanjutan pasar tradisional dengan interaksi sosial sebagai variabel mediasi?
9. Bagaimana pengaruh keterbatasan modal usaha terhadap keberlanjutan pasar tradisional dengan interaksi sosial sebagai variabel mediasi?
10. Bagaimana pengaruh digitalisasi terhadap keberlanjutan pasar tradisional dengan interaksi sosial sebagai variabel mediasi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh pengelolaan pasar terhadap interaksi sosial.
2. Untuk menganalisis pengaruh keterbatasan modal usaha terhadap interaksi sosial.

3. Untuk menganalisis pengaruh digitalisasi terhadap interaksi sosial.
4. Untuk menganalisis pengaruh pengelolaan pasar terhadap keberlanjutan pasar tradisional.
5. Untuk menganalisis pengaruh keterbatasan modal usaha terhadap keberlanjutan pasar tradisional.
6. Untuk menganalisis pengaruh digitalisasi terhadap keberlanjutan pasar tradisional.
7. Untuk menganalisis pengaruh interaksi sosial terhadap keberlanjutan pasar tradisional.
8. Untuk menganalisis pengaruh pengelolaan pasar terhadap keberlanjutan pasar tradisional dengan interaksi sosial sebagai variabel mediasi.
9. Untuk menganalisis pengaruh keterbatasan modal usaha terhadap keberlanjutan pasar tradisional dengan interaksi sosial sebagai variabel mediasi.
10. Untuk menganalisis pengaruh digitalisasi terhadap keberlanjutan pasar tradisional dengan interaksi sosial sebagai variabel mediasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa, terutama yang tertarik pada studi ekonomi lokal dan keberlanjutan usaha tradisional, agar lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan pasar tradisional dari perspektif pedagang. Selain itu, mahasiswa diharapkan dapat

mengambil pelajaran mengenai pentingnya integrasi aspek fisik, modal, dan digitalisasi dalam keberhasilan usaha tradisional.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pasar tradisional, khususnya terkait perbaikan infrastruktur, akses modal, dan pengembangan digitalisasi agar pasar tradisional tetap berkelanjutan dan mampu bersaing.

3. Bagi Pedagang Pasar Tradisional

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi para pedagang pasar tradisional, khususnya di Pasar Bawan, agar lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pengelolaan pasar, keterbatasan modal usaha, dan digitalisasi, pedagang diharapkan dapat mengelola usahanya secara lebih efektif dan adaptif terhadap perubahan zaman, sehingga dapat meningkatkan daya saing dan kelangsungan usaha mereka di pasar tradisional.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan studi tentang keberlanjutan pasar tradisional dengan menambahkan variabel lain atau memperluas lokasi penelitian guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

E. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka penelitian melakukan batasan masalah pada penelitian ini adalah

1. Penelitian ini hanya mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pasar tradisional yang terdiri dari pengelolaan pasar, keterbatasan modal usaha, digitalisasi dan interaksi sosial sebagai variabel mediasi.
2. Studi kasus yang digunakan adalah Pasar Bawan yang terletak di Kecamatan Ampek Nagari, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat.
3. Subjek penelitian adalah para pedagang tetap dan tidak tetap yang berjualan di Pasar Bawan.
4. Aspek digitalisasi yang diteliti hanya terbatas pada pemanfaatan teknologi informasi yang berkaitan dengan aktivitas perdagangan, seperti penggunaan media sosial, aplikasi keuangan, dan metode pembayaran digital.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika merupakan uraian secara garis besar mengenai apa yang menjadi dasar atau acuan dari suatu penelitian. Dalam penulisan sistematika ini akan disajikan secara menyeluruh untuk memudahkan dalam melakukan penulisan dan memahami penelitian ini ditulis dalam sistematika yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menguraikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisikan tentang teori - teori pendukung mengenai masalah yang diteliti yang terangkum dalam kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, hubungan antar variabel, dan hipotesis penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, objek penelitian dengan mengemukakan tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, tahap-tahap penelitian dan analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini mengkaji hasil dari pembahasan topik dan menjawab rumusan masalah.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan ditunjukkan kesimpulan dan saran dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan terkait topik penelitian.